

# SINTESA PESANTREN DAN PENDIDIKAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM DI JAWA

**Muhammad Muchlish Huda**

Jurusan Tarbiyah STAINU Madiun

Email: muhammadmuchlishhuda@gmail.com

**Ririn Tri Puspita Ningrum**

Jurusan Syari'ah STAINU Madiun

email: puspita\_ae@yahoo.com

**Abstrak:** Pesantren dan Pendidikan Tinggi dalam konteks ke-Indonesiaan adalah potret dua tradisi pendidikan yang sama sekali berbeda. Pendidikan Tinggi merupakan gejala masyarakat kota sementara pesantren merupakan gejala masyarakat desa. Pendidikan Tinggi adalah gambaran mengenai tradisi baru yang *formal modern*, sementara pesantren adalah gambaran mengenai tradisi lama yang *nonformal-konservatif*. Pendidikan tinggi adalah *blue print* dari pendidikan yang liberal dan segala hal ihwal mengenai kemoderenan, sementara pesantren, identik dengan sikap konservatif dan sisi tradisionalismenya. Terlepas dari itu semua, agaknya fenomena Pesantren yang memiliki lembaga Pendidikan Tinggi menarik untuk dicermati. Pertemuan dan kontak antara dua komunitas atau institusi yang berbeda seperti yang terjadi pada Pesantren Tebuireng Jombang yang berkontak dengan sistem pendidikan Formal dalam kerangka ilmu sosial akan melahirkan *educational relationship* yang menarik. Masalah utama yang menjadi pokok bahasan dalam ulasan ini adalah Pesantren dan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif naturalistik. Melalui pendekatan kualitatif naturalistik ini, diharapkan dapat menampakkan dan memunculkan fakta-fakta empiris mengenai realitas sosial yang berlangsung di lapangan dengan tetap menampilkan banyak cerita yang *idiosinkretis* namun sebenarnya sangat penting untuk disimak dan dipertimbangkan. Pola kontak atau relasi yang terjadi antara dua lembaga tersebut bersifat *asosiatif-integratif* dan tergambar ke dalam tiga hal. *Pertama*, dari aspek kepemimpinan Pesantren Tebuireng Jombang. *Kedua* aspek integrasi kurikulum yang berlangsung di Pesantren Tebuireng dan Unhasy Jombang. *Ketiga* secara kelembagaan, relasi yang terbangun antara pesantren Tebuireng Jombang dengan Unhasy Jombang di satu sisi melahirkan corak kemoderenan dan kemutakhiran di pesantren Tebuireng itu sendiri sehingga jauh dari gambaran pesantren yang konvensional, kolot dan mengalami kemandegan berfikir.

**Kata Kunci:** Sintesa, Pesantren, Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam.

## **Pendahuluan**

Pesantren dan Pendidikan Tinggi dalam konteks ke-Indonesiaan adalah potret dua tradisi pendidikan yang sama sekali berbeda. Jika keduanya dihadapkan secara *head to head*, maka perbedaannya akan terlihat sangat kontras. Dalam konteks ke-Indonesiaan, Pendidikan Tinggi merupakan gejala masyarakat kota sementara



pesantren merupakan gejala masyarakat desa.<sup>1</sup> Pendidikan Tinggi adalah gambaran mengenai tradisi baru yang *formal modern*, sementara pesantren adalah gambaran mengenai tradisi lama yang *nonformal-konservatif*<sup>2</sup> yang berpusat pada kiai. Pendidikan tinggi adalah *blue print* dari pendidikan yang liberal dan segala hal ihwal mengenai kemoderenan, sementara pesantren, identik dengan sikap konservatif dan sisi tradisionalisme<sup>3</sup> yang mengakar.<sup>4</sup>

Terlepas dari sisi kontras antara Pesantren dengan Pendidikan Tinggi, catatan Malik Fajar mengenai Pesantren dalam sebuah diskusi panel agaknya menarik untuk dicermati. Ia mengatakan bahwasannya pesantren telah dinilai oleh banyak fihak sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam proses pembentukan identitas budaya Indonesia. Dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan di Indonesia, tidak dapat dipungkiri bahwasannya pesantren telah menjadi semacam *local genius* yang secara *bottom up* memberi warna dan corak yang khas terhadap identitas dan kepribadian bangsa Indonesia.<sup>5</sup>

Di sisi lain, Pendidikan Tinggi, yang merupakan gejala masyarakat perkotaan juga telah mengambil perannya yang signifikan sebagai wadah modernisasi dan sebagai pemegang kepeloporan dalam pengembangan ilmu pengetahuan modern dan gagasan-gagasan serta isu-isu mutakhir dalam berbagai bidang seperti sains, teknologi, kedokteran, informatika dan tentu saja pendidikan.

Pada dekade 80-an garis pemisah dua patron pendidikan ala Indonesia ini sangatlah tegas. Di satu sisi pesantren mengakomodir masyarakat-masyarakat pinggiran. Sementara di sisi lain, Pendidikan Tinggi merangkul masyarakat

<sup>1</sup> Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hal. 7

<sup>2</sup> William F. Oneil secara umum menampilkan tiga konsep *paradigmatik* dalam berfikir untuk membahas bidang pendidikan yakni pendidikan *formal*, *informal* dan *nonformal*. Lihat: Agus Salim, *Perubahan Sosial, Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus di Indonesia* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hal. 289.

<sup>3</sup> Mengenai Tradisionalisme Santri yang notabeneanya adalah penghuni Pesantren, Clifford Geertz dalam *"The Religion Of Java"* nya memaparkan hal tersebut secara jelas. Banyak aspek khas santri dalam hal ini -penekanan pada "perusahaan" takut kepada Tuhan, dan Negara Islam yang didasarkan atas Qur'an dan Hadits, mengambil jalan analisa bahasa Arab dan bukan analisa bahasa Hindu-Jawa, pemisahan antara "jasmani" dan "rohani" dan bukan "batin" dan "lahir". Dalam hal ini, Islam hampir-hampir menjadi "ilmu kejawaen" yang lain. Periksa: Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Ted. Aswab Mahasin. (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1981), hal. 492.

<sup>4</sup> Dunia pesantren, dengan memirijam kerangka Seyyed Hossein Nasr adalah dunia tradisional Islam. Segala hal ihwal mengenai Islam tradisional diwariskan oleh peradaban Islam kepada dunia pesantren dengan berbagai macam bentuk dan coraknya. Bahkan -dalam konteks keIndonesiaan-label "tradisional" yang melekat pada diri pesantren, pada beberapa kasus secara massif membentuk opini publik mengenai Islam yang terkungkung dalam kerangka berfikir yang *literalis formalis* minus modernisasi dan kontekstualisasi. Sementara Pendidikan Tinggi adalah tempat dimana isu-isu mutakhir lahir. Periksa: Seyyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in the Modern World* (London: KPI, 1987), hal. 15

<sup>5</sup> Diambil dari laporan sebuah diskusi Panel "Pola Keterkaitan Pesantren, Perguruan Tinggi dan LSM dalam Pendidikan dan Pengembangan Ekonomi Masyarakat, yang diselenggarakan oleh Lembaga Kemahasiswaan dan Yayasan Pembina Masjid Salman ITB Bandung (Tanpa tanggal dan tahun).



perkotaan yang dinilai telah siap dengan deru modernisasi. Sebagai bukti, pada dekade 80-an ketika LSM menjadi mainstream gerakan pemberdayaan masyarakat, pesantren seringkali dilibatkan sebagai mitra dalam pembangunan masyarakat pedesaan. Tentu hal tersebut bukan tanpa alasan, dari perspektif people centered development pesantren dianggap lebih dekat dan mengetahui seluk beluk masyarakat yang berada di lapisan bawah.

Terlepas dari itu semua, agaknya fenomena Pesantren yang memiliki lembaga Pendidikan Tinggi menarik untuk dicermati. Pesantren Tebuireng Jombang<sup>6</sup> adalah pesantren yang berdiri pertama kali di tanah Jawa dan kemudian tampil dengan Universitas Hasyim Asy'ari (UNHASY), memperlihatkan bahwasannya dalam era modern ini garis kontras antara Pesantren dan Pendidikan Tinggi sedikit demi sedikit telah mulai memudar. Kontak atau relasi pendidikan yang ditunjukkan oleh Pesantren dan Pendidikan Tinggi di Jombang tersebut dalam konteks modernisasi dan transformasi pendidikan Islam di Jawa khususnya menarik untuk dicermati.

Dalam dinamika tatanan kehidupan masyarakat yang plural dan majemuk, setidaknya terdapat dua macam pola kontak antar suatu komunitas yang saling bertentangan. Pertama, adalah bahwa kedua atau salah satu dari komunitas tersebut akan melakukan proses penyesuaian satu sama lain, yang dalam terminologi ilmu sosial proses ini disebut sebagai proses asosiatif. Kemungkinan kedua, salah satu atau kedua komunitas tersebut akan melakukan proses memisahkan diri atau self isolation satu sama lain atau bisa jadi salah satu diantaranya yang akan melakukan proses tersebut. Kemungkinan kedua ini dalam terminologi ilmu sosial disebut sebagai proses disosiatif.<sup>7</sup>

Pertemuan dan kontak antara dua komunitas atau institusi yang berbeda seperti yang terjadi pada Pesantren Tebuireng Jombang yang menganut sistem pendidikan tradisional Islam model Pesantren ala Indonesia yang berkontak dengan sistem pendidikan Formal dengan mendirikan model Institusi Pendidikan Tinggi berupa Universitas yang notabene merupakan pendidikan model Barat di atas dalam kerangka ilmu sosial akan melahirkan dua macam kemungkinan.

Kemungkinan pertama, diantara keduanya akan terwujud pola tatanan relasi Pendidikan atau educational relationship yang cenderung ke arah harmonis, atau

---

<sup>6</sup> Pesantren Tebuireng Jombang yang dijadikan lokasi penelitian ini dipandang menarik karena Pesantren Tebuireng Jombang adalah Pesantren yang pertama kali berdiri di tanah Jawa yakni pada permulaan abad ke-20 atau lebih tepatnya berdiri pada tahun 1899 M oleh KH. Hasyim Asy'ari. Sementara Madrasah formalnya baru berdiri pada tahun 1919 M dan bernama madrasah salafiyah yang diasuh oleh KH. Ilyas mantan menteri Agama RI. Pesantren Tebuireng Jombang menjadi pelopor berdirinya Pesantren-Pesantren lain di tanah air. Maka menyusullah pesantren Tambak Beras Jombang oleh KH. Wahab Hasbullah dan Pesantren Rejoso Peterongan Jombang oleh KH. Tamin pada tahun 1919 M. Setelah itu berdiri juga Pondok Modern Gontor Ponorogo tahun 1926 oleh KH. Imam Zarkasy dan KH. Sahal. Lihat: Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara bekerjasama dengan Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam DEPAG, 2011), hal. 194.

<sup>7</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2001), hal. 23.



dalam bahasa Amin Abdullah dikatakan Integratif. Pola harmonisasi atau integrasi tatanan kehidupan Pendidikan tersebut akan terjadi manakala kontak atau relasi antara sistem pendidikan Pesantren dengan sistem Pendidikan Tinggi tersebut bersifat asosiatif. Kemungkinan kedua akan terwujud tatanan kehidupan Pendidikan yang cenderung ke arah disharmonis (berpotensi konflik) jika dalam kontak atau relasi antara sistem pendidikan Pesantren dengan sistem Pendidikan Tinggi tersebut yang terjadi adalah proses disasosiatif.

Dari ulasan latar belakang tersebut di atas, pola kontak antara Pesantren dan Pendidikan Tinggi menarik untuk diteliti. Basis berfikir mengenai korelasi antara Pesantren dan Pendidikan Tinggi yang tersaji dalam ulasan ini adalah hasil penelusuran yang diungkapkan oleh Johan Hendrik Meuleman, seorang Sarjana barat yang memiliki ketertarikan terhadap Pendidikan Tinggi di Indonesia terutama PTKI. Ia mengungkapkan bahwasannya IAIN adalah lanjutan dari pesantren tingkat tinggi dari zaman penjajahan dan setelahnya. IAIN merupakan lanjutan berbagai prakarsa swasta, seperti rencana Satiman Wirjosandjojo sebelum perang Dunia II untuk mendirikan "pesantren luhur" yang tidak pernah terwujud.<sup>8</sup>

Gagasan Satiman Wirjosandjojo untuk menginisiasi berdirinya pesantren luhur dalam bentuk pendidikan Tinggi tersebut banyak diungkapkan dalam artikelnya di "Pedoman Masyarakat" yang terbit sekitar tahun 1938. Secara massif ia melontarkan gagasan yang baru yaitu pentingnya bagi umat Islam untuk segera berupaya mendirikan Pendidikan Tinggi Islam sebagai upaya mengangkat harga diri kaum Muslim ditengah-tengah masyarakat yang juga mengalami kemajuan akibat politik etis Belanda.

Satiman mengatakan, bahwasannya sewaktu Indonesia masih tidur, pendidikan pesantren memiliki peran penting bagi pendidikan agama Islam di Indonesia. Namun setelah Indonesia bangun pada sekitar tahun 1904 Masehi diperlukan Pendidikan Tinggi Islam guna mencetak generasi sarjan Islam yang unggul untuk mengelola madrasah. Apalagi dengan banyak datangnya kaum Kristen yang mendirikan sekolah murah dan dikelola oleh para sarjana.<sup>9</sup>

Dari basis pemaparan historis tersebutlah, melihat keterkaitan antara Pesantren dengan Pendidikan Tinggi di Indonesia dalam konteks modernisasi dan arah baru pendidikan Islam di Indonesia mendesak untuk dilakukan. Bagaimanakah educational relationship yang terjalin antara keduanya, dan sekaligus mengintip fakta-fakta menarik dari hubungan dan kontak antara keduanya yang sebenarnya telah berlangsung lama menarik untuk dilakukan.

Apakah pola kontak antara kedua institusi tersebut bersifat asosiatif-integratif ataukah akan berwujud pola kontak yang disasosiatif-resistant. Jika pola kontak

<sup>8</sup> Johan Hendrik Meuleman, *Institut Agama Islam Negeri at The Crossroads*, Ed. Johan Meuleman (London: Routledge Curzon, 2005), hal. 288.

<sup>9</sup> M. Atho Mudzhar, "Kedudukan IAIN sebagai Pendidikan Tinggi," dalam *Problem dan Prospek IAIN: Anotologi Pendidikan Tinggi Islam*, ed. Komaruddin Hidayat&Hendro Prastyo (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag RI, 2000), hal. 62.



tersebut bersifat asosiatif-integratif maka bagaimanakah hasil sintesa dari pola kontak tersebut dalam konteks pengembangan pendidikan Islam di Jawa. Dan jika pola kontak tersebut lebih bersifat disosiatif-resistant maka bagaimanakah sintesa pendidikan Islam dalam konteks modernisasi di Jawa. Dari latar belakang tersebutlah tajuk “Pesantren dan Pendidikan Tinggi di Jawa” diambil untuk memberikan identitas pada ulasan ini.

### Sejarah Pesantren

Menurut sejarahnya, terdapat dua versi pendapat tentang akar berdirinya pesantren di Indonesia. *Pertama*, pendapat yang menyebutkan bahwasannya pesantren berakar pada tradisi Islam itu sendiri, yaitu tradisi *tarekat*. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwasannya penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk tarekat. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwasannya pesantren pada mulanya merupakan pengambilalihan dari sistem pesantren yang diadakan masyarakat Hindu di Nusantara. Hal ini didasarkan pada fakta bahwasannya jauh sebelum Islam datang ke Nusantara, pondok pesantren ini sudah ada di Nusantara sebagai tempat untuk mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu.<sup>10</sup>

Pendapat Karel A. Steenbrink, mengenai tarekat sufisme di Nusantara menguatkan pendapat ini. Menurutnya, Islam yang pertama kali datang ke Indonesia ini adalah Islam versi sufisme. Pendapat ini merupakan pendapat umum para sarjana Barat. Tesis ini didasarkan pada alasan bahwasannya dakwah Islam setelah abad ke-2 hijriyah terus mengalami kemunduran, dan baru pada abad ke-7 hijriyah (13 Masehi) mulai bergema dan aktif kembali setelah mendapatkan sumbangan kekuatan dari ahli tasawwuf dan ahli tarekat.<sup>11</sup> Terdapat kesepakatan yang terjadi di kalangan sejarawan dan peneliti, Orientalis dan cendekiawan Indonesia bahwa tasawwuf adalah fakta terpenting bagi tersebarnya Islam secara luas di Asia Tenggara termasuk Indonesia di dalamnya.<sup>12</sup>

Dalam catatan sejarah, Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pusat penyebaran Islam lahir dan berkembang semenjak masa-masa awal kedatangan Islam di Nusantara. Lembaga ini berdiri untuk pertama kalinya di zaman Syaikh Maulana Malik Ibrahim (1419 M) salah satu Walisongo yang dianggap sebagai pendiri pesantren yang pertama kali di tanah Jawa.<sup>13</sup>

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren* (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), hal. 10.

<sup>11</sup> Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal. 173.

<sup>12</sup> Ali Shihab, *Islam Sufistik* (Bandung: Mizan, 2001), hal. 36.

<sup>13</sup> Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa* (Jakarta: Cemara Indah, 1978), hal. 17. Maulana Malik Ibrahim dianggap sebagai *spiritual father Walisongo* atau gurunya guru tradisi pesantren di tanah Jawa. Untuk elaborasi baca: Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1399 H), hal. 52.



Pengenalan pesantren sebagai sebuah wadah untuk mengkaji ilmu agama Islam, serta kebudayaan Islam yang pada masa selanjutnya mengalami akulturasi dengan budaya lokal. Ketika itu Sunan Ampel mendirikan sebuah padepokan di sebuah wilayah, tanah perdikan yang diberikan oleh Raja Majapahit kepada Sunan Ampel karena jasanya dalam melakukan pendidikan moral kepada abdi dalem dan masyarakat majapahit pada saat itu, wilayah tersebut kemudian di namakan Ampel Denta yang terletak di kota Surabaya saat ini dan menjadikannya sebagai pusat pendidikan di Jawa<sup>14</sup>.

### Sejarah Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam

Sebenarnya keinginan untuk mendirikan lembaga pendidikan tinggi Islam sudah dirintis sejak zaman kolonial Belanda. Pelaksanaan cita-cita dan gagasan mendirikan Sekolah Tinggi Islam, seperti yang dikemukakan dan dikumandangkan dalam mu'tamar-mu'tamar organisasi Islam setelah selesai Perang Dunia I itu, tampak sudah dimulai. Beberapa Upaya yang dilakukan umat Islam yang berkeinginan untuk mendirikan pendidikan tinggi Islam dan pernah tercatat oleh sejarah adalah dilakukan oleh Mahmud Yunus. Ia mengklaim bahwasannya *Islamic College* pertama telah didirikan dan dibuka di bawah pimpinannya sendiri pada tanggal 9 Desember 1940 di Padang Sumatra Barat. Lembaga tersebut terdiri dari dua fakultas, yaitu fakultas Syari'ah/Agama dan fakultas pendidikan serta bahasa Arab. Tujuan utama yang hendak dicapai oleh lembaga ini adalah mendidik ulama-ulama sebagai agent dakwah Islam.<sup>15</sup>

Upaya yang benar-benar serius dalam mendirikan lembaga pendidikan Islam baru terjadi pada sekitar tahun 40-an. Dalam catatan sejarah, sebagaimana diungkapkan oleh A. Qodri Azizy, bahwasannya asal mula IAIN lebih ditentukan oleh pertimbangan politik pada saat itu, yaitu, kalau untuk para Nasionalis Soekarno memberikan hadiah berupa Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta, maka untuk para kelompok Islam atau santri pemerintah memberikan hadiah berupa IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.<sup>16</sup>

Berbeda lagi dengan apa yang dipaparkan oleh Meuleman, seorang sarjana asing yang juga memiliki ketertarikan dengan PTKI, hasil penelusuran yang dilakukan oleh Meuleman, mengatakan bahwasannya IAIN adalah lanjutan dari pesantren tingkat tinggi dari zaman penjajahan dan setelahnya. Tegasnya, IAIN merupakan lanjutan berbagai prakarsa swasta, seperti rencana Satiman Wirjosandjojo sebelum perang Dunia II untuk mendirikan "pesantren luhur" yang tidak pernah terwujud.<sup>17</sup>

Gagasan Satiman Wirjosandjojo mengenai pemikirannya untuk menginisiasi berdirinya pesantren luhur dalam bentuk pendidikan Tinggi tersebut banyak diungkapkan dalam artikelnya di Pedoman Masyarakat yang terbit pada sekitar tahun 1938. Secara massif ia melontarkan gagasan yang baru yaitu pentingnya bagi umat Islam

<sup>14</sup> Abdul Qodir Djaelani, *Peran Ulama dan Santri dalam perjuangan Politik Islam di Indonesia* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1994), hal. 12-13.

<sup>15</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Mutiara, 1977), hal. 103.

<sup>16</sup> A. Qodri Azizy, *Mengembangkan Struktur Kefakultasan IAIN*, dalam *Problem dan prpspek IAIN Antologi Pendidikan Tinggi Islam*, Ed. Kamaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo (Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2000), hal. 19.

<sup>17</sup> Johan Hendrik Meuleman, *Institut Agama Islam Negeri at The Crossroads*, hal. 288.



untuk segera berupaya mendirikan Pendidikan Tinggi Islam sebagai upaya mengangkat harga diri kaum Muslim ditengah-tengah masyarakat yang juga mengalami kemajuan akibat politik etis Belanda. Satiman juga mengatakan sewaktu Indonesia masih tidur, pendidikan pesantren memiliki peran penting bagi pendidikan agama Islam. Namun setelah Indonesia bangun pada sekitar tahun 1904 Masehi diperlukan Pendidikan Tinggi Islam guna mencetak generasi sarjan Islam yang unggul untuk mengelola madrasah. Apalagi dengan banyak datangnya kaum Kristen yang mendirikan sekolah murah dan dikelola oleh para sarjana.<sup>18</sup>

Pendirian pendidikan tinggi Islam di Indonesia akhirnya benar-benar terealisasi pada sekitar tahun 40-an. Hal tersebut diawali dengan terlaksananya sidang umum Masjoemi (Majelis Sjoero Moeslimin Indonesia) dimana pertemuan itu dihadiri oleh beberapa tokoh politik terkemuka masa itu termasuk diantaranya Dr. Muhammad Hatta (Wakil Presiden Pertama Indonesia), Mohammad Natsir, Mohammad Roem, dan K.H. A. Wachid Hasyim. Salah satu keputusan dari pertemuan tersebut adalah akan dibentuknya Sekolah Tinggi Islam (STI). Tepat pada tanggal 27 Rajab 1364 H atau bertepatan dengan 8 Juli 1945 (40 hari sebelum Proklamasi Kemerdekaan Negara Republik Indonesia), Sekolah Tinggi Islam (STI) resmi didirikan di Jakarta.

Seiring hijrahnya ibukota Republik Indonesia ke Yogyakarta, maka STI pun hijrah dan diresmikan kembali oleh Presiden Soekarno pada tanggal 27 Rajab 1365 H atau bertepatan dengan tanggal 10 April 1946 bertempat di nDalem Pangulon Yogyakarta. Untuk peningkatan peran dan cakupannya dalam perjuangan, maka pada tahun 1947, STI yang kala itu menjadi satu-satunya pendidikan tinggi Islam di Indonesia, diubah menjadi Universitas dengan nama University Islam Indonesia atau sekarang dikenal dengan nama Universitas Islam Indonesia (Islamic University of Indonesia, Al Jami'ah Islamiyah Al Indonesiyah) UII Yogyakarta.<sup>19</sup>

Berdirinya pendidikan tinggi Islam selain dilatar belakangi faktor internal, pembentukannya juga karena adanya tuntutan dari masyarakat dan kondisi sosio-kultural bangsa Indonesia. Yang mana menurut analisis penulis setelah adanya politik etis (balas budi) oleh Belanda sehingga berdampak pada kesempatan pemuda Indonesia belajar ke jenjang lebih tinggi dan juga kesempatan untuk berorganisasi. Hal tersebut menyebabkan transformasi ilmu pengetahuan berjalan dengan cepat, banyak sekali ilmu-ilmu yang dipandang baru masuk ke Indonesia. Sehingga sistem pendidikan pesantren dipandang tidak lagi relevan dengan pendidikan terkini.

Selain latar belakang di atas, beberapa pendapat lain mengatakan bahwasannya berdirinya PTAIN (bukan PTAIS) didasarkan oleh adanya faktor kecemburuan dari kaum Nasionalis Islam terhadap Kaum Nasionalis Sekuler yang oleh pemerintah telah dihadiahi lembaga Universitas Gadjah Mada pada tahun 1949 karena peran aktif

<sup>18</sup> M. Atho Mudzhar, "Kedudukan IAIN sebagai Pendidikan Tinggi," dalam *Problem dan Prospek IAIN: Anotologi Pendidikan Tinggi Islam*, ed. Komaruddin Hidayat&Hendro Prasetyo (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag RI, 2000), hal. 62.

<sup>19</sup> Ibid., hal. 24.



masyarakat Yogyakarta dalam melawan agresi Belanda. Sehingga pada tahun 1951 didirikanlah untuk pertama kalinya Pendidikan Tinggi Islam yang berstatus Negeri di Yogyakarta. Walaupun pada awalnya banyak godaan-godaan politik, sehingga terkesan bahwa semua manuver dan kegiatan PTAI tertuju hanya untuk kepentingan Islam, lebih jelasnya lagi untuk memperbesar dan merapatkan barisan politik kaum Muslim. Hal ini untuk mempersiapkan diri menjelang pemilu 1955.<sup>20</sup>

Embrio Pendidikan Tinggi yang berstatus Negeri tersebut adalah berasal dari fakultas agama Universitas Islam Indonesia (UII). Fakultas tersebut kemudian dinegerikan menjadi Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAIN) sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 34 Tahun 1950 Tanggal 14 Agustus 1950 dan Peresmian PTAIN tersebut diselenggarakan pada tanggal 26 September 1951. Pada Periode ini, terjadi pula peleburan PTAIN (didirikan berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 34 Tahun 1950) dan ADIA (didirikan berdasarkan Penetapan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 1957) dengan diterbitkannya Peraturan Presiden Nomor 11 Tahun 1960 Tanggal 9 Mei 1960 tentang Pembentukan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dengan nama Al-Jami'ah al-Islamiyah al-Hukumiyah. pada periode ini, PTAIN berada di bawah kepemimpinan KHR Moh Adnan (1951-1959) dan Prof. Dr. H. Mukhtar Yahya (1959-1960).

Peresmian IAIN pada tanggal 24 Agustus 1960. Pada periode ini, terjadi pemisahan IAIN. Pertama berpusat di Yogyakarta dan kedua, berpusat di Jakarta berdasarkan Keputusan Agama Nomor 49 Tahun 1963 Tanggal 25 Februari 1963. Pada periode ini, IAIN Yogyakarta diberi nama IAIN Sunan Kalijaga berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 26 Tahun 1965 Tanggal 1 Juli 1965. Sedangkan IAIN di Jakarta diberi nama IAIN Syarif Hidayatullah. Adapun materi kurikulumnya masih mengacu pada kurikulum Timur Tengah (Universitas Al-Azhar, Mesir) yang telah dikembangkan pada masa PTAIN. Pada periode ini, IAIN Sunan Kalijaga berada di bawah kepemimpinan Prof. RHA Soenarjo, SH (1960-1972).<sup>21</sup>

Pendirian IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta kemudian pada perjalanan selanjutnya diikuti oleh pendirian 14 IAIN secara estafet dan bergelombang yang tersebar di seluruh Indonesia, yang terakhir didirikan adalah IAIN Medan pada tahun 1973. Secara berurutan pendirian IAIN-IAIN itu adalah sebagai berikut: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1960, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta 1963, IAIN Ar-Raniry Banda Aceh 1964, IAIN Raden Fatah Palembang 1964, IAIN Antasari Banjarmasin 1964, IAIN Sunan Ampel Surabaya 1965, IAIN Alauddin Ujung Pandang 1965, IAIN Imam Bonjol Padang 1966, IAIN Sultan Thaha Syaifuddin Jambi 1967, IAIN Sunan Gunung Djati Bandung 1968, IAIN Raden Intan Tanjung Karang (Bandar Lampung) 1968, IAIN Walisongo Semarang 1970, IAIN Sultan Syarif Qasim Pekanbaru 1970 dan terakhir IAIN Sumatera Utara Medan 1973. Pendirian ke 14 IAIN tersebut pada umumnya didukung oleh pemerintah daerah setempat yang seolah-olah menganggap bahwasannya kehadiran

<sup>20</sup> Mudzhar, "Kedudukan IAIN sebagai," hal. 65.

<sup>21</sup> Disarikan dari sejarah berdirinya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dari web resmi UIN Sunan Kalijaga di alamat: <http://uin-suka.ac.id/>



IAIN adalah sebagai Indikator keberhasilan pembangunan di bidang agama di daerah tersebut.<sup>22</sup>

### ***Educational Relationship* Pesantren dan PTKI**

Pola *educational relationship* yang terjadi antara pesantren Tebuireng Jombang dengan UNHASY Jombang setidaknya dapat diamati dari tiga point penting. *Pertama*, dari aspek kepemimpinan Pesantren Tebuireng Jombang, dimana figur pemimpin pesantren disamping berpengaruh besar terhadap maju mundurnya sebuah pesantren juga secara kualitas berpengaruh terhadap corak *formulasi* pendidikan yang berlangsung di pesantren tersebut.

Deskripsi singkat mengenai pola kepemimpinan yang berlangsung di pesantren Tebuireng Jombang yang telah dipaparkan di atas memberikan satu gambaran informatif kepada kita mengenai corak dan ragam masing-masing pemimpin yang silih berganti memimpin pesantren Tebuireng Jombang. Dari pola kepemimpinan yang kharismatik ke pola kepemimpinan yang visioner, dari pola kepemimpinan yang cenderung ke arah otoriter ke pola kepemimpinan yang rasional-manajerial. *Heterogenitas* pola kepemimpinan yang disuguhkan oleh Pesantren Tebuireng Jombang tersebut menggambarkan sisi dinamisnya perjalanan pesantren tersebut dalam kurun waktu 116 tahun.

Artinya, dinamika perjalanan pesantren Tebuireng Jombang tidak selamanya bersifat statis seperti yang mungkin terjadi di pesantren lain. Proses *continuity and change* benar-benar terjadi di Pesantren ini. Di suatu waktu ia pernah mengalami pola kepemimpinan dan kepengasuhan yang tradisional-konvensional-otoriter sehingga melahirkan pola pendidikan pesantren salaf, tetapi di waktu yang lain ia berkembang lebih modern dengan pola kepemimpinan yang modern, visioner dan menggumuli isu-isu kekinian.<sup>23</sup>

Mau tidak mau, pola kepemimpinan suatu pesantren akan berdampak begitu signifikan terhadap wajah pesantren itu sendiri. Wajah pesantren kemudian melalui formulasi pengajaran dan kurikulum serta aturan dan regulasi internal

---

<sup>22</sup> M. Atho Mudzhar, *Kedudukan IAIN Sebagai Perguruan Tinggi*, dalam *Problem dan Prospek IAIN: Anotologi Pendidikan Tinggi Islam*, ed. Komaruddin Hidayat&Hendro Prastyo (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag RI, 2000), hal. 66.

<sup>23</sup> Hal ini tergambar dengan jelas pada pesantren Tebuireng cabang yang mendirikan Pesantren Sains (TrenSains). TrenSains Jombang tersebut menerapkan konsep *adapt-adop* kurikulum yaitu kurikulum 2013, kurikulum *cambridge*, dan kurikulum kearifan pesantren sains. Selanjutnya kurikulum tersebut disebut kurikulum semesta. Kurikulum semesta menghendaki setiap santri menempatkan Al Qur'an sebagai kajian utama dalam pengembangan sains. Selain itu, santri terus dipacu agar memiliki ketrampilan berpikir ilmiah yang baik, mereka akan dilatih melalui program-program unggulan (My Qur'an, E-UP, B-UP, A-UP, E-Camp, A-Camp, Fismat Camp, tahjud fisika, observasi AAS dll.) dengan tujuan agar memiliki kompetensi dibidang Al Qur'an, IPA dan bahasa asing. Lihat situs resmi Pesantren Sains (TrenSains) di <http://www.smatrensains.sch.id/>.



pesantren yang ditetapkan pada akhirnya akan mewarnai karakter kelimuan, kehidupan sosial dan jiwa leadership santri.

Pada periode kepemimpinan KH. Hasyim Asy'ari yang kharismatik dan dianggap memiliki karomah yang besar, dimana pesantren Tebuireng Jombang masih dalam tahap perjuangan, alur salaf pesantren begitu terasa kuat. Namun ketika kepemimpinan beralih kepada pemimpin yang memiliki pola visioner-rasional-manajerial seperti yang tergambarkan pada pola kepemimpinan KH. Yusuf Hasyim (Pak Ud), roma modernisasi dan hawa-hawa kemutakhiran mulai tampak di Pesantren ini. Dibukanya Unhasy periode pertama menjadi salah satu bukti mulai terbukanya Pesantren Tebuireng Jombang terhadap dunia luar.<sup>24</sup>

Menurut Azra, setidaknya ada tiga variabel penting yang menjadi indikator kebaruan sebuah lembaga pendidikan.

*Pertama* modernisasi administratif. Modernisasi menuntut diferensiasi sistem pendidikan untuk mengantisipasi dan mengakomodasi berbagai kepentingan diferensiasi sosial, teknik dan manajerial. Antisipasi dan akomodasi tersebut haruslah dijabarkan dalam bentuk formulasi, adopsi dan implementasi kebijakan pendidikan.

*Kedua* differensiasi struktural. Yakni pembagian dan diversifikasi lembaga-lembaga pendidikan sesuai dengan fungsi-fungsi yang akan dimainkannya. Dengan demikian, dalam masyarakat yang tengah mengalami proses modernisasi, lembaga pendidikan yang bersifat umum saja tidak lagi memadai. Pendidikan haruslah memberikan peluang dan bahkan mengharuskan pembentukan lembaga-lembaga pendidikan khusus yang diarahkan untuk mengantisipasi diferensiasi sosial-ekonomi yang terjadi.

*Ketiga* ekspansi kapasitas. Perluasan sistem pendidikan untuk menyediakan pendidikan bagi sebanyak-banyaknya peserta didik sesuai kebutuhan yang dikehendaki berbagai sektor masyarakat. Ekspansi kapasitas ini harus disertai dengan memperhitungkan kebutuhan berbagai sektor masyarakat, khususnya menyangkut lapangan kerja yang tersedia.<sup>25</sup>

Hal ini menjadi menarik untuk dibahas, terutama pada sisi upaya transformatif KH. Yusuf Hasyim yang pada tahun 1967 mulai memperkenalkan Pendidikan Tinggi yang notabene adalah lembaga pendidikan khas Eropa, kepada dunia pesantren. Apa yang dilakukannya merupakan upaya ekspansi kapasitas perluasan pendidikan sehingga sajian lembaga pendidikan yang ada

<sup>24</sup> Modernisasi tersebut senada dengan yang diungkapkan Azra. Ia mengajukan rasionalitas, demokratis dan toleran terhadap perbedaan, berorientasi ke depan (*future oriented*) dan tidak melihat ke belakang (*backward looking*) sebagai syarat dan ciri modernitas. Model keIslaman seperti inilah yang seharusnya dikembangkan melalui lembaga-lembaga pendidikan Islam. Wawancara Ulil Abshar Abdalla dari Kajian Islam Utan Kayu (KIUK) dengan Azyumardi Azra yang disarikan jaringan Radio 68 H pada Kamis, 25 Juli 2002 dalam Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 19.

<sup>25</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 2003), hal. 34-35.



dalam lingkup Pesantren Tebuireng Jombang tidak hanya terbatas pada lembaga pendidikan Pesantren, akan tetapi juga menyediakan lembaga pendidikan tinggi yang menawarkan pendidikan vokasi baik itu dalam bidang profesi sampai pada bidang *teknik-vokasional* yang terdapat pada Unhasy Jombang.

Namun begitu, adanya suatu pencapaian pasti tidak terlepas dari berbagai macam pengaruh situasi kontekstual yang terjadi pada saat itu. Secara historis dan konteks situasi pada saat itu memang sangat memungkinkan didirikannya Unhasy di Pesantren Tebuireng Jombang. Kondisi ketegangan sosial politik pasca kemerdekaan Indonesia sudah mulai tertata meskipun hal tersebut masih belum sepenuhnya sempurna. Hal ini berbeda dengan kondisi pendahulu-pendahulu KH Yusuf Hasyim yang memimpin Tebuireng antara tahun 1899 hingga sekitar tahun 1950 an pada saat *stabilitas* politik dan sosial masyarakat Indonesia sedang kacau-kacaunya sehingga mempengaruhi atmosfir pendidikan Nasional<sup>26</sup> dimana pendidikan agama pada saat itu kurang mendapatkan tempat.

Salah satu indikator yang cukup mewakili hipotesa tersebut adalah proses masukan pesantren (input). Mastuhu mencatat bahwasannya orang tua santri memasukkan anaknya ke pesantren pada umumnya bukan atas dorongan dan kesadaran pribadi akan pentingnya mendewasakan dan memandirikan anak mereka melalui pesantren akan tetapi dorongan murah biaya di pesantren lah yang menjadi tujuan utama.<sup>27</sup>

Dampak dari hal tersebut tentu saja kualitas pendidikan pesantren berada pada level bawah bila dibandingkan dengan pendidikan umum yang memang biayanya tidak semurah di Pesantren. Deliar Noer, dalam bukunya "*Gerakan Modern Islam di Indonesia*" menemukan beberapa kelemahan lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren seperti sarana prasarana yang minim, kurikulum yang tidak terstandar, administrasi yang lemah, pengajar yang seadanya tanpa didukung dengan profesionalitas dimana mereka hanya berniat mengembangkan agama, sementara pihak pengelola tidak memperhatikan kesejahteraannya,<sup>28</sup> akhirnya yang sering terjadi adalah mereka mengelola pesantren dianggap sebagai bagian dari idealisme dan pengabdian.

<sup>26</sup> *Instabilitas* kondisi politik di Indonesia tersebut disebabkan oleh beberapa hal seperti munculnya agresi Belanda I pada tanggal 21 Juli 1947 dan Agresi Belanda II pada tanggal 19 Desember 1948. Munculnya ketegangan sosial di beberapa daerah di Indonesia seperti gerakan Partai Komunis Indonesia (PKI) yang terjadi di Madiun pada tahun 1948, lalu gerakan Darul Islam pada tahun 1948-1962 di Jawa Barat pimpinan Karto Suwiryo, ada juga pergolakan Darul Islam di Aceh pada tahun 1953-1959 pimpinan Daud Beureuh, pemberontakan Darul Islam Sulawesi Selatan pada tahun 1950-1959 pimpinan Kahar Muzakkar, terjadinya pemberontakan PRRI di Sumatra barat pada tahun 1958, juga gejolak di Sumatera Timur, lalu terjadinya peralihan UUD 1945 ke UUD RIS 1949 serta munculnya multi partai dengan ideologinya masing-masing. Lihat Assegaf, *Politik Pendidikan Nasional: Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Proklamasi ke Reformasi* (Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2005), hal. 56.

<sup>27</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hal. 133.

<sup>28</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1995), hal. 53.



Hal ini tampak begitu kontras dibandingkan dengan nasib mujur yang dialami oleh pendidikan umum. Salah satu regulasi yang menggambarkan sisi kontras tersebut adalah adanya ketetapan MPRS No II/1960 Lampiran B (3) antara lain menyebutkan bahwasannya madrasah hendaknya berdiri sendiri sebagai badan otonom di bawah Departemen Agama dan bukan di bawah pengawasan Departemen P&K.

Beberapa dugaan yang sering muncul seputar *termarginalkannya* pendidikan madrasah dan pesantren pada masa orde lama dan diposisikannya kedua jenis pendidikan tersebut di luar sistem pendidikan adalah disebabkan oleh adanya pertarungan kekuatan politik antara kelompok Nasionalis dengan kelompok agama pada awal kemerdekaan dan pada masa Demokrasi Liberal dan Terpimpin ditambah dengan kelompok komunis.<sup>29</sup>

Kondisi semacam inilah yang menurut penulis hendak *direstrukturisasi* oleh KH. Yusuf Hasyim. Selain tujuan *cost and benefit*, didirikannya Unhasy Jombang juga bertujuan untuk mengakomodir para santri yang hendak meneruskan ke bangku perkuliahan. Selain itu, ia juga bertujuan untuk menselaraskan langkah dengan deru modernisasi dan meningkatkan harga tawar pesantren Tebuireng Jombang di kalangan masyarakat.

Pendidikan Tinggi yang pada awal kemerdekaan hingga akhir 90- an menjadi konsumsi yang lumayan langka bagi masyarakat menjadi tawaran menarik bagi mereka, apalagi unit pendidikan tinggi tersebut terintegrasi dengan pesantren. Tambahan fasilitas berupa unit Pendidikan Tinggi tersebut menjadi tawaran bagi masyarakat untuk memasukkan anaknya ke Pesantren Tebuireng Jombang dan tidak lagi berfikir mengenai aspek mudahnya masuk pesantren akan tetapi mempertimbangkan kemajuan-kemajuan yang dicapai pesantren dalam menselaraskan langkahnya dengan pendidikan-pendidikan umum. Pola *educational relationship* yang coba dihadirkan oleh pesantren Tebuireng Jombang dengan Unhasy Jombang seperti catatan tersebut di atas setidaknya memunculkan nilai-nilai baru dalam dunia pendidikan Islam.

*Pertama*, dengan adanya pola hubungan antara pesantren yang berbasis ideologi dengan pendidikan umum yang berbasis vokasi, ketrampilan dan science, terutamanya adalah Pendidikan Tinggi dengan segenap kultur akademisnya, setidaknya memberikan satu pemahaman baru mengenai bagaimana seharusnya mengelola pendidikan Islam ke depan. Jika hendak berfikir mengenai kemajuan pendidikan Islam, umat Islam memang seharusnya tidak terlalu bersikap *idealistic* dan lugu. Kadang *pragmatisme* sederhana juga perlu untuk dilakukan.

Sebagai contoh, untuk mengambil simpati masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam yang dikelola, menampilkan sikap kemoderenan dengan jalan pemutakhiran kurikulum melalui *internalisasi* muatan-muatan science dan teknik mekanika misalnya, perlu juga untuk dilakukan. Kesampingkan dahulu format

<sup>29</sup> Pada masa sistem politik demokrasi liberal, tujuan pendidikannya adalah membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air. Lihat Assegaf, *Politik Pendidikan Nasional*, hal. 67.



*ideologisasi* fanatis terhadap sistem pendidikan Islam. Mengesankan kemoderenan dalam berbagai aspek seperti sistem manajerial lembaga yang sudah online, kecanggihan sarana prasarana pendukung pendidikan, tenaga edukator yang inovatif dan kapabel serta bereputasi nasional misalnya, saya kira lebih penting ketimbang menampilkan kesan pendidikan dibawah panji *ideologi* Islam. *Internalisasi* Ideologi menjadi sangat mudah untuk dilakukan ketika pembelajar telah masuk dalam "perangkap" lembaga.

Lalu, pertanyaannya, mengapa hal tersebut penting untuk dilakukan. Jawabannya sederhana, karena lembaga pendidikan Islam, hingga saat ini masih saja jauh tertinggal jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan umum. Masyarakat masih juga memilih lembaga pendidikan umum sebagai jaminan masa depan putra-putrinya. Lembaga pendidikan Islam sudah saatnya melakukan reorientasi dalam segala aspeknya agar terjadi pergeseran paradigma masyarakat. Bahwasannya lembaga pendidikan Islam menawarkan *double value* atau nilai ganda dalam sistem pendidikannya yakni *Islamic value* dan *modernity value*.

Gebrakan-gebrakan baru dalam lembaga pendidikan Islam seperti digunakannya *cambridge curriculum* dalam Pesantren Sains (Trensains) Tebuireng Jombang, lalu diundangnya pengajar-pengajar teknik dalam pesantren Sains (Trensains) Tebuireng Jombang setidaknya menjadi ajang *show a force* pesantren untuk *go public*. Dan sekali lagi, beberapa langkah tersebut bisa dibilang merupakan langkah *pragmatis* demi menarik minat masyarakat karena memang di era-era yang kompetitif seperti sekarang ini hukum pasar telah begitu menjadi norma bagi masyarakat. Ia mengubah kehidupan menjadi suatu proses transaksi di mana orang menghitung *cost* dan *benefit* dari setiap hubungan sosial.<sup>30</sup>

Namun lebih dari sudut pandang yang pertama, substansi sebenarnya dari apa yang nampak dari *educational relationship* antara Pesantren Tebuireng Jombang dengan Unhasy Jombang tersebut adalah terletak pada point yang kedua, yakni kemampuan seorang KH. Yusuf Hasyim sebagai *leader* atau pengasuh Pesantren Tebuireng Jombang yang berupaya menghadirkan modernisasi<sup>31</sup> di tubuh Pesantren. Salah satu bentuk modernisasi tersebut adalah dibukanya UNHASY Jombang yang memberikan pengaruh begitu besar terhadap bergesernya kultur dan karakter pesantren Tebuireng Jombang.

<sup>30</sup> Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 112.

<sup>31</sup> Secara historis, sebelum mengalami persentuhan dengan modernisasi, pondok pesantren sebagaimana digambarkan oleh Hurgronje, merupakan bangunan dengan bentuk persegi yang terbuat dari bambu atau kayu. Tangga pesantren dihubungkan ke sumur oleh sederet batu-batu titian, sehingga santri dapat mencuci kakinya sebelum naik ke pondoknya. Pondok yang sederhana hanya terdiri dari ruangan besar yang didiami bersama. Terdapat juga pondok yang agak sempurna dimana didapati sebuah gang (lorong) yang dihubungkan oleh pinti-pinti kamar santri yang pintunya sempit. Tempat belajar santri adalah ruang besar yang tidak ada meja dan kursinya. Bahkan terkadang tidak ada papan tulisnya karena sistem pengajaran pesantren adalah mengkaji kitab kuning dengan sistem pembacaan oleh kyai dan santri mendengarkannya. Lihat Abu Bakar Atjeh, *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasyim dan Karangannya Tersiar* (Jakarta: Panitia Peringatan Almarhum KH. A. Wahid Hasyim, 1957), hal. 173.



Jika pada awal kepemimpinan KH. Hasyim Asy'ari yang kharismatik dan kemudian tampuk kepemimpinan beralih ke putranya yakni KH. Wahid Hasyim yang rasional-tradisional sampai pada periode ke Kyai Karim Hasyim yang dikenal memiliki ilmu kanuragan, lalu beralih ke Kyai Baidlowi dan kemudian berganti ke Kyai Choliq Hasyim, pola kepemimpinan pesantren Tebuireng Jombang masih bercorak figuritas yang kharismatik dan tradisional, maka ketika kepemimpinan pesantren berganti ke Kyai Yusuf Hasyim<sup>32</sup> yang merupakan adik bungsu dari Kyai Choliq Hasyim, pola kepemimpinan pesantren bergeser ke arah yang rasional-modern-manajerial. Artinya unit-unit mandiri pesantren pada masa kepemimpinan Kyai Yusuf Hasyim telah berjalan sendiri sesuai dengan tupoksinya.

*Kedua*, aspek integrasi *sosial and humaniora science* dengan ilmu keagamaan dipihaknya, terhadap *natural science* dengan ilmu eksak di pihaknya, yang berlangsung di Pesantren Tebuireng Jombang dan Unhasy Jombang, dirancang untuk melahirkan akademisi muslim yang berwawasan terbuka serta dapat melahirkan agent Muslim dan akademisi yang moderat dengan pengetahuan ilmu umum yang memadai, namun juga sekaligus jauh dari kesan akademisi yang kolot, jumud dan statis. Tetapi lebih dari itu melahirkan akademisi dan pemikir Muslim yang memiliki kemampuan dalam beradaptasi terhadap peta pemikiran serta menggumuli kekinian.

Dari aspek mata kuliah penciri yang diprogramkan di Unhasy, terlihat bahwasannya kedua lembaga tersebut, baik Pesantren Tebuireng Jombang maupun Unhasy Jombang, memiliki komitmen dan kepedulian yang tinggi terhadap keberlangsungan dan nasib pesantren di Indonesia di masa yang akan datang.

*Educational relationship* yang terbangun antara Pesantren Tebuireng Jombang dan Unhasy Jombang melahirkan semangat sekaligus pemikiran untuk memperluas eksistensi, dominasi serta supremasi pesantren di Indonesia sebagai lembaga yang *indigenous* atau mengandung keaslian Indonesia. Hal ini tercermin pada beberapa mata kuliah penciri yang diprogramkan di Unhasy. Mata kuliah seperti "manajemen pesantren" dan mata kuliah "pemikiran tokoh pesantren" menjadi jawaban akan hal tersebut. Saya rasa, beberapa mata kuliah tersebut tidak akan ditemukan dalam pemrograman kurikulum Pendidikan Tinggi yang tidak berbasis pesantren. Inilah salah satu sisi kelebihan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam yang berbasis pesantren.

Baik pesantren maupun pendidikan tinggi dalam konteks Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam berbasis pesantren memiliki ikatan simbiosis yang kuat. Di satu sisi pesantren membutuhkan Pendidikan Tinggi sebagai mitra mereka dalam mengakses modernisasi dan sebagai pemegang kepeloporan dalam pengembangan ilmu pengetahuan modern dan gagasan-gagasan serta isu-isu mutakhir dalam

---

<sup>32</sup> Kyai Yusuf Hasyim adalah Pemimpin pesantren Tebuireng Jombang periode ke VI setelah menggantikan kakaknya yakni Kyai Abdul Choliq Hasyim yang memimpin Tebuireng selama 12 tahun. Kyai Yusuf Hasyim sendiri memimpin Pesantren Tebuireng selama 41 tahun atau periode kekuasaan terlama setelah KH. Hasyim Asy'ari sendiri yang memimpin Tebuireng selama 48 tahun.



berbagai bidang seperti sains, teknologi, kedokteran, informatika dan tentu saja pendidikan. Tetapi di sisi lain, Pendidikan Tinggi juga membutuhkan nilai-nilai dan kultur pesantren untuk tetap menjaga gerbong modernisasi dan kepeloporan mereka dalam hal sains dan isu-isu mutakhir lain agar tetap berjalan di atas rel *indigenous* Indonesia sehingga pendidikan Tinggi berbasis pesantren memiliki identitas dan karakteristik yang berbeda.

Pemikiran mengenai Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam berbasis pesantren tersebut diharapkan menjadi arah dan tradisi baru serta menjadi identitas bagi pemikiran para pemikir Islam Indonesia dalam khazanah keilmuan Islam di masa yang akan datang.

*Ketiga* secara kelembagaan, relasi yang terbangun antara pesantren Tebuireng Jombang dengan Unhasy Jombang melahirkan corak kemoderenan dan kemutakhiran di pesantren Tebuireng itu sendiri sehingga jauh dari gambaran pesantren yang konvensional, kolot dan mengalami kemandegan berfikir. Di sisi lain akademisi Unhasy dengan pengaruh kultur pesantren Tebuireng Jombang yang kuat serta figur kepemimpinan di posisi rektor, dalam hal ini adalah Dr. (HC). Ir. Sholahuddin Wahid, yang membangun Unhasy dengan orientasi nilai-nilai Islam secara lembut dan cenderung tidak disadari, terinternalisasi ke dalam kultur akademis pendidikan tinggi dengan baik.

### **Genre Baru Pemikiran Islam Hasil Sintesa Tradisionalis (Pesantren) vs Modernis (Pendidikan Tinggi)**

Di bab III telah disinggung mengenai *genre* pemikiran Islam era awal munculnya IAIN seperti Nur Kholish Madjid, Azyumardi Azyra, Qodri Azizy, Abdurrahman Mas'ud, Musdah Mulia, Komaruddin Hidayat, Thaha Hamim, Amin Abdullah dan pemikir-pemikir modernis lain. Era awal IAIN yang merupakan era dimana modernisme menjadi wacana yang gencar-gencarnya dilakukan di berbagai sektor kehidupan ummat Islam termasuk dalam sektor pendidikan membuatnya menjadi "lahan basah" bagi pertarungan pemikiran Islam antara pengusung modernisme, yang dalam hal ini adalah para sarjana eksponen barat, dengan pola pemikiran Islam yang masih bertahan pada tradisionalisme<sup>33</sup> yakni para tokoh pesantren dan para sarjana eksponen Timur Tengah.

Kuatnya pengaruh modernisme yang ditandai dengan munculnya IAIN dengan kurikulum yang terbentuk dari berbagai tradisi keilmuan, meskipun pada awal-awal pengaruh al-Azhar begitu kental di tubuh IAIN, lalu kemudian dengan berjalannya waktu, termasuk tradisi keilmuan barat hasil studi para punggawa Departemen Agama

---

<sup>33</sup> Pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang mewarisi tradisi intelektual tradisionalis. Lihat: Ulil Abshar Abdalla, *Humanisasi Kitab Kuning: Refleksi dan Kritik atas Tradisi Intelektual Pesantren*, dalam Marzuki Wahid, dkk (Ed), *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hal. 287.



dari McGill University misalnya atau Leiden University, kemudian mengubah arah perjalanan dan orientasi serta peta keilmuan di IAIN.

Salah satu preseden yang terjadi dalam perubahan dan orientasi peta keilmuan tersebut, seperti yang telah dijelaskan di bab-bab awal, yakni pengubahan beberapa mata kuliah seperti mata kuliah “*Dirasah Islamiyah*” menjadi “*Metodologi Studi Islam*” yang kemudian berdampak luas terhadap tradisi keilmuan modern yang ada di IAIN. Bersamaan dengan hal itu filsafat dan logika kemudian mulai diinternalisasikan dalam kurikulum. Peristiwa tersebut kemudian menjadi salah satu titik di mana kalangan modernis Indonesia telah berpengaruh besar terhadap terjadinya *shifting paradigm* di kalangan pelajar dan mahasiswa.

Modernisasi yang dibawa oleh Harun Nasution, yang pada saat itu menjabat sebagai rektor IAIN Syarif Hidayatullah, melalui agendanya dalam merestrukturisasi kurikulum IAIN dengan cepat menyebar ke seluruh IAIN di Indonesia.

Pasca suksesnya gelombang modernisme di tubuh IAIN dan berdampak luas terhadap pola pemikiran para pemikir Islam termasuk di dalamnya adalah pelajar dan Mahasiswa, beberapa peneliti seperti Tiar Anwar Bachtiar menyebutkan akan datangnya gelombang baru dalam pemikiran Islam yang melampaui kedua genre sebelumnya yakni *genre* tradisional dan *genre* modernis. Beberapa peneliti pemikiran Islam di Indonesia sejak Kamal Hassan (1975), Greg Barton (1999), Charles Kruzman (2001), Yudi Latif (2003) hingga Zuy Qadir (2010) berkesimpulan akan hal tersebut. Namun begitu para pemikir tersebut memberikan istilah yang berbeda-beda tergantung peristilahan yang digunakan oleh masing-masing peneliti, meski begitu maksud dan substansi dari beberapa peristilahan tersebut adalah sama.

Hasan dan Latif cenderung menyebutnya sebagai “gerakan pembaharuan”, Barton menyebutnya sebagai “neo-modernisme Islam” sementara Kurzman dan Qadir lebih memilih istilah “Islam Liberal”. Istilah yang terakhir, sejak munculnya fatwa MUI tahun 2005 tentang haramnya sekularisme, pluralisme dan liberalisme, cenderung bermakna negatif.

Pelopop gerakan pemikiran baru tersebut tentu saja adalah Harun Nasution dan Nurcholish Madjid. *Genre* pemikiran baru tersebut dengan cepat menyebar melalui diskusi-diskusi kampus, pergerakan-pergerakan Mahasiswa dan kajian-kajian ilmiah akademis. Basis *genre* pemikiran baru yang muncul dari rahim IAIN tersebut adalah penerimaannya terhadap faham sekularisasi yang salah satu kesimpulannya adalah bahwa “sekeularisme” merupakan jalan untuk memajukan ummat Islam.

Ketika pada awal kemunculan pesantren pada pra atau beberapa tahun pasca kemerdekaan, yang kemudian pada proses dinamikanya pesantren terjebak dalam kejumudan, keterbelakangan, kemandegan berfikir dan terisolasinya pola pikir kalangan pesantren dari dunia luar, yang kemudian menghasilkan pola pendidikan yang doktriner, normatif, untuk tidak menyebutnya tidak ilmiah, kalangan neo-modernis (liberal) tampil dengan pemikirannya yang memukau dan seolah menjadi jawaban serta solusi final bagi ummat Islam untuk terlepas dari belenggu keterbelakangan.



Sejak kemunculannya, pemikiran liberal tersebut banyak mendapat reaksi keras dari banyak kalangan termasuk dari kalangan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII). Nama-nama seperti Endang Saefudin, M. Rasjidi, dan Abdul Qadir Djaelani termasuk yang gencar menentang *genre* pemikiran baru tersebut. Belakangan, pengkritik-pengkritik baru seperti Daud Rasyid dan Hartono Ahmad Jaiz, misalnya dalam bukunya yang berjudul “Awat Ada Pemurtadan di IAIN” muncul dengan kritikan-kritikan yang tanggung dan rapuh terhadap pemikiran liberal. Sehingga yang terjadi adalah ketimpangan kekuatan pemikiran liberal dengan para pengkritiknya. Pemikiran liberal cenderung bertahan hingga sekarang.

Salah satu indikasi atas ketimpangan tersebut adalah jumlah karya-karya tulis ilmiah baik berupa artikel, skripsi, tesis maupun disertasi yang telah dibukukan tidak sebanding antara yang dilahirkan oleh kalangan Liberal dengan yang dilahirkan oleh para pengkritiknya. Pemikiran liberal cenderung tampil tanpa lawan hingga munculnya INSISTS dengan pemikiran baru yang berbasis pada “Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer” (IIPK) yang digagas oleh Prof. Syed M. Naquib Al-Attas. Bila pemikiran liberal mengungkapkan gagasan mengenai keharusan melakukan “sekularisasi” dalam pengembangan ilmu pengetahuan, Al-Attas justru berkesimpulan bahwa untuk menjawab persoalan kemanusiaan harus dilakukan “Islamisasi”.

“Sekularisasi” yang diusung oleh Barat, dewasa ini telah memperlihatkan kegagalannya dan ketidakmampuannya dalam membendung kebebasan berfikir manusia, dan Islam menyediakan jawaban akan hal tersebut. Jika liberalisasi dan sekularisasi yang dituju oleh ummat Islam saat ini, maka menurut Al-Attas ummat Islam sedang menuju pada kehancuran sebagaimana yang terjadi pada peradaban Barat.

Dalam kesimpulannya, Al-Attas melihat bahwasannya pemikiran para ulama Muslim terdahulu didasarkan pada pandangan metafisika khas Islam. Yakni pandangan yang melihat dan meletakkan segala sesuatu sesuai dengan petunjuk agama dan tuhan dan tidak semata-mata mengandalkan hasil penginderaan dan pemikiran manusia semata.

Pandangan yang merekonstruksi seperti tersebut di ataslah yang sebenarnya diharapkan muncul dari rahim Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam dengan basis pesantren. Para ulama pesantren sebenarnya memiliki segala hal ihwal mengenai basis pemikiran yang mendalam. Para Kyai pesantren banyak menguasai khazanah-khazanah klasik pemikiran ulama-ulama terdahulu. Para kyai dan ulama pesantren memiliki segala kesempatan untuk melakukan penggalian terhadap pemikiran-pemikiran para ilmuwan dan ulama muslim masa lampau. Hanya, kekurangannya, dan seharusnya ini dijadikan sebagai tantangan bukan malah hambatan, adalah masih lemahnya penguasaan basis metodologis dan kerangka akademis dan ilmiah yang dimiliki oleh mereka.

Ruang kosong inilah yang hendak dibangun oleh Unhasy Jombang. Ruang kosong dimana di dalamnya begitu banyak terisi potensi-potensi santri muda, dengan penguasaan *content* keIslaman yang lumayan tinggi, jam terbang pengkajian khazanah-



khazanah klasik yang cukup memadai, ketersediaan referensi klasik di pesantren yang besar, Pesantren menyediakan dan memfasilitasi hal tersebut, namun basis metodologisnya minim dan lemah. Unhasy hendak memoles bakat tersebut. Sehingga melahirkan cendekiawan muda yang mumpuni dalam ilmu-ilmu keagamaan, penguasaan yang baik terhadap khazanah klasik, akan tetapi di sisi lain kuat dan kokoh dalam hal basis metodologis dan kerangka-kerangka ilmiah.

Kesempatan tersebut tidak akan dimiliki oleh Pendidikan Tinggi KeIslaman lain yang tidak berbasis pesantren. Gebrakan intelektual-akademis dari Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam berbasis pesantren seharusnya mampu dilakukan. Namun memang kendala besar yang dihadapi adalah mengikis pola pemikiran santri yang normatif dan doktriner serta kejumudan dan sikap statis yang begitu kuat yang selama ini identik dengan pesantren. Perubahan yang radikal dan mendalam di tubuh pesantren memang sangat perlu untuk dilakukan.

Pergulatan pemikiran yang cukup serius antara kaum tradisional, dalam hal ini adalah tokoh-tokoh Islam yang banyak lahir dari pesantren dan membawa pola pemikiran yang normatif dan doktriner, dengan jajaran kaum modernis yang lahir dari Universitas di barat seperti McGill university atau Leiden University, lalu pasca pergulatan tersebut mulai muncul *genre* pemikiran Islam yang Liberal yang dalam hal ini mengusung ideologi sekuler, dan diantara pergulatan tersebut, pola pemikiran yang *indigenous* yang lahir dari kombinasi Pesantren dan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam seperti yang tersaji di atas, diharapkan dapat lahir dan menghembuskan gelombang pemikiran baru yang melampaui ketiganya.

Jika hal tersebut dapat terwujud, lahirnya pemikir Islam modern yang lahir dari PTKI berbasis pesantren, memiliki pola pikir yang visioner, berpandangan luas, progressif serta jauh dari kesan tidak ilmiah, jumud dan konservatif tidak mustahil akan terwujud.

### Daftar Referensi

- Departemen Agama RI. 2003. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam.
- Abdalla, Ulil Abshar. 1999. *Humanisasi Kitab Kuning: Refleksi dan Kritik atas Tradisi Intelektual Pesantren*, dalam Marzuki Wahid, dkk (Ed), *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anwar, Ali. 2011. *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Assegaf. 2005. *Politik Pendidikan Nasional: Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Proklamasi ke Reformasi*. Yogyakarta: Kurnia Kalam.
- Atjeh, Abu Bakar. 1957. *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*. Jakarta: Panitia Peringatan Almarhum KH. A. Wahid Hasyim.



- Azra, Azyumardi. Dkk. 1999. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azizy, A. Qodri. 2000. *Mengembangkan Struktur Kefakultasan IAIN*, dalam Kamaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo (Ed) *Problem dan prpspek IAIN Antologi Pendidikan Tinggi Islam*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Daulay, Haidar Putra. 2001. *Historisitas dan Eksistensi Pesantren*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Djaelani, Abdul Qodir. 1994. *Peran Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Geertz, Clifford. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Terj. Aswab Mahasin. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Kafrawi. 1978. *Pembaharuan Sistim Pendidikan Pondok Pesantren Sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa*. Jakarta: Cemara Indah.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajiang Tentang Unsur dan Nilai Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Meuleman, Johan Hendrik. 2005. *Institut Agama Islam Negeri at the Crossroads*. Ed. Johan Meuleman. London: RoutledgeCurzon.
- Mudzhar, M. Atho. 2000. *Kedudukan IAIN sebagai Perguruan Tinggi dalam Kamaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo (Ed) Problem dan prpspek IAIN Antologi Pendidikan Tinggi Islam*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1987. *Traditional Islam in the Modern World*. London: KPI.
- Noer, Deliar. 1995. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Salim, Agus. 2007. *Perubahan Sosial, Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Shihab, Ali. 2001. *Islam Sufistik*. Bandung: Mizan.
- Soekanto, Soerjono. 1993. *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Steenbrink, Karel A. 1984. *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Wahid, Abdurrahman. 1978. *Bunga Rampai Pesantren*. Jakarta: Dharma Bhakti.
- Yunus, Mahmud. 1977. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara.
- Zuhairini dkk. 2011. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara bekerjasama dengan Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.